

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di daerah beriklim tropis, terletak di antara 6° LU - 11° LS dan 95° BT-141° BT yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Indonesia dilaporkan memiliki sekitar 30.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi yaitu sekitar 12% dari yang terdapat di muka bumi (250.000 jenis) (1). World Conservation Monitoring Center melaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (2). Keanekaragaman ini berpotensi sebagai sumber bahan baku untuk pengembangan obat tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia telah dilaporkan oleh Badan Litbang Kesehatan melalui Riset Tanaman Obat dan Jamu (Ristoja). Ristoja merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis etnis di provinsi di Indonesia (3). Ristoja tahun 2012 dilakukan pada 209 etnis di 26 provinsi termasuk provinsi Sumatera Barat, dimana tumbuhan obat yang menjadi unggulan provinsi Sumatera Barat adalah *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb (3). *U. gambir* diolah dengan cara dikempa untuk menghasilkan getah gambir yang selanjutnya dikeringkan. Gambir tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatera Barat untuk berbagai keperluan dan sebagian besarnya dijual ke pedagang gambir.

Indonesia adalah negara pengeksport gambir terbesar yang 80% kebutuhannya berasal dari Sumatera Barat (4). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki perkebunan gambir paling luas dan menghasilkan sebanyak 7.582 ton gambir per tahun. Kabupaten Pesisir Selatan menempati posisi kedua penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat setelah Kabupaten Lima Puluh Kota. Luas perkebunan gambir di Pesisir Selatan mencapai 9.963 hektar pada data BPS tahun 2020 (5). Luas perkebunan tersebut terus bertambah sesuai dengan meningkatnya permintaan pasar akan kebutuhan dan perkembangan pemanfaatan gambir di berbagai bidang (6).

Secara tradisional masyarakat lokal Sumatera Barat memanfaatkan gambir untuk keperluan menyirih dan mengobati berbagai keluhan kesehatan seperti influenza, diare, sakit gigi dan hemorroid (7). Melalui kajian literatur yang dilakukan oleh Munggar *et al* (2022), gambir dilaporkan memiliki aktivitas diantaranya sebagai antioksidan, antibakteri, antihelminik, antikanker, anti jamur, anti-diabetes, analgesik, anti-inflamasi, antihiperurisemia, anti peroksidasi lipid dan anti hiperlipidemia (8). Sejalan dengan banyaknya penelitian mengenai khasiat gambir dan ketersediaan tanaman tersebut di Sumatera Barat, gambir sangat berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku obat tradisional.

Produksi gambir di Sumatera Barat masih menggunakan proses pengolahan tradisional yang dikenal dengan proses *mangampo* (9). Proses produksi gambir secara turun temurun ini menghasilkan gambir mentah yang diekspor ke berbagai negara. Kandungan katekin pada gambir asalan bervariasi antara 40% sampai dengan 80% (10). Kandungan katekin merupakan salah satu parameter penting yang menentukan mutu gambir. Gambir yang diekspor ke berbagai negara diproses kembali untuk mendapatkan kadar katekin yang lebih tinggi di negara tujuan (4). Di samping itu, pelaku ekonomi negara pengimpor cenderung membeli daun gambir untuk diproduksi sendiri di negara tersebut untuk mendapatkan gambir dengan mutu yang baik dan meningkatkan nilai jual gambir. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap kebun gambir itu sendiri yaitu mengancam keberlangsungannya karena pendapatan dari hasil penjualan daun gambir tidak mencukupi untuk merawat kebun gambir. Pada akhirnya, banyak lahan gambir yang tidak lagi diurus oleh petaninya.

Gambir yang diproduksi di rumah tradisional dikenal oleh pedagang dan para eksportir sebagai gambir *asalan*. Rendahnya mutu dan bervariasinya kadar katekin gambir *asalan* disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut seperti pasca panen, metode perebusan, metode pengempaan, cara pengeringan dan lingkungan tempat kempa terutama kebersihan lingkungan kempa (11). Proses produksi gambir berbeda-beda pada setiap rumah kempa. Masih beragamnya pengetahuan petani mengenai produksi gambir mempengaruhi mutu gambir yang dihasilkan. Tempat produksi seperti area pengempaan, bak penampung getah, abu dan jelaga dari tungku perebusan berpotensi untuk mencemari mutu gambir

selama proses pengolahan. Kurangnya kebersihan dalam bekerja misalnya kebiasaan petani menginjak daun gambir dengan menggunakan sepatu yang digunakan ke ladang sehingga tanah ikut masuk ke dalam hasil pengempaan. Penggunaan air *kalincuang* (air sisa penirisan pasta) untuk perebusan dan penambahan bahan lain seperti pupuk, tepung, dan bubuk dari limbah gambir yang ditujukan untuk menambah berat gambir turut meningkatkan cemaran pada gambir. Metode pengeringan gambir yang dilakukan di atas permukaan tanah tanpa alas dan proses pengeringan yang tidak sempurna juga turut menyebabkan rendahnya mutu gambir yang dihasilkan di rumah kempa (11).

Mengingat pentingnya pengembangan produksi gambir untuk menghasilkan gambir yang sesuai dengan standar mutu, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui alur produksi gambir masyarakat mulai dari pasca panen, proses produksi, hingga proses pengeringan gambir. Sebahagian hasil pengempaan gambir dikeringkan di laboratorium untuk mengetahui pengaruh metode pengeringan terhadap kadar katekin gambir. Gambir yang dihasilkan dianalisis mutunya berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia 01-3391-2000) dan FHI (Farmakope Herbal Indonesia). Pengamatan proses produksi dilakukan di rumah kempa milik RN Nagari Taratak Sungai Lundang Koto XI Tarusan Pesisir Selatan kemudian dilanjutkan dengan analisis katekin dan mutu gambir di Laboratorium Kimia Bahan Alam, Laboratorium Biota Sumatera, Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah gambir yang dihasilkan di rumah kempa “RN” Nagari Taratak Sungai Lundang memenuhi standar mutu gambir berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan FHI (Farmakope Herbal Indonesia)?
2. Apakah perbedaan metode pengeringan gambir di rumah kempa dan di laboratorium mempengaruhi kadar katekin gambir yang dihasilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui mutu gambir yang dihasilkan di rumah kempa “RN” Nagari Taratak Sungai Lundang berdasarkan persyaratan SNI dan FHI

2. Mengetahui pengaruh proses pengeringan gambir terhadap kadar katekin gambir

1.4 Hipotesis Penelitian

H₀ :

1. Mutu gambir yang dihasilkan di rumah kempa “RN” Nagari Taratak Sungai Lundang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan FHI
2. Proses pengeringan gambir tidak mempengaruhi kadar katekin gambir.

H₁ :

1. Mutu gambir yang dihasilkan di rumah kempa “RN” Nagari Taratak Sungai Lundang tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan FHI
2. Proses pengeringan gambir mempengaruhi kadar katekin gambir.

